

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan, perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indra, cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, jarak waktu dan lain-lain, dapat dibantu diatasi dengan pemanfaatan media pembelajaran (Harsja W. Bachtiar, 1984: 14).

Media pembelajaran adalah suatu bagian integral dari proses pendidikan di sekolah dan karena itu menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh guru. Dipihak lain telah disadari benar akan pentingnya alat-alat dan perlengkapan pendidikan. Alat-alat itu meliputi alat bantu mengajar atau alat peraga pendidikan. Semua peralatan itu disesuaikan dengan tuntutan kurikuler dan tingkat kemampuan serta kematangan para siswa. Tentu saja kepada guru-guru diisyaratkan agar menggunakan alat-alat yang murah, efesien dan mampu memiliki atau diperoleh oleh sekolah. Dengan tidak menolak kemungkinan atas penggunaan alat-alat modern yang sesuai dengan tuntunan teknologi modern (Oemar Hamalik, 1986: 12-14).

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dan siswa (Basyiruddin Usman, 2002: 1)

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, karena itu diperlukan kemampuan dan kewenangan. Kemampuan itu dapat dilihat dalam kesanggupannya menjalankan peranannya sebagai guru: pengajar, pembimbing, administrator, dan sebagai pembina ilmu.

Salah satu dari segi kemampuan itu adalah sejauhmana ia menguasai metodologi media pembelajaran di sekolah untuk kepentingan anak didiknya (Oemar Hamalik, 1986: 15).

Proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Guru
2. Siswa
3. Isi atau Materi Pelejaran (Muhammad Ali, 1996: 4).

Interaksi antara ketika komponen utama tadi melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Salah satu tujuan tersebut adalah tercapainya prestasi belajar dengan baik. Untuk meraih prestasi tersebut diperlukan suatu usaha. Dalam hal ini Allah Swt. Berfirman dalam al-Qur'an surat 13 (Al Ra'du) ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخِيرُ مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يَخِيرُوا مَا بَأْنَفْسِهِمْ - الرَّعْدُ ۥ ۥ

“... Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu umat, sehingga mereka sendiri merubahnya....” (Hasbi Ash-Shiddieqi dkk, 1990: 370).

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan keragaman dalam hal kecakapan ini dapat berpengaruh terhadap situasi yang dihadapi dalam proses pembelajaran khususnya kesulitan belajar. Untuk mengatasi hal tersebut digunakan media pembelajaran (media grafis). Menurut Asnawir dan M. Nasyirudin, (2002: 19-25), bertujuan mengkonkritkan yang bersifat abstrak.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Seperti ranah cipta (kognitif); jenis prestasi pemahaman, indikator dapat menjelaskan, dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri, cara evaluasi yaitu dengan tes lisan. Ranah rasa (afektif); jenis prestasi apresiasi (sikap menghargai), indikator menganggap penting dan bermanfaat, mengagumi, cara evaluasi yaitu pemilihan sikap. Ranah karsa (psikomotor); jenis prestasi keterampilan bergerak dan bertindak, indikator mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya, cara evaluasi yaitu tes tindakan. (Muhibbin Syah, 200: 150-152).

Tinggi rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran (M. Ngalim Purwanto, 2000: 139).

Namun dalam kenyataannya tidak demikian karena terbatasnya sumber pengajaran. Tidak semua sekolah mempunyai buku sumber atau tidak semua bahan pengajaran ada dalam buku sumber. Situasi ini menuntut guru untuk menyediakan sumber tersebut dalam bentuk media. Misalnya peta gambar dapat dijadikan sumber belajar siswa (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1990: 6).

Nabi dalam menyebarkan agama kepada kaumnya tidak lepas dengan menggunakan media yakni melalui media perbuatan Nabi sendiri dan dengan memberikan contoh yang baik, Nabi selalu menunjukkan sifat-sifat yang terpuji. Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
- الأحزاب ٢١ -

".... Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu (yaitu) orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah". (Hasbi Ashiddiqi dkk, 1971: 670).

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya, ada beberapa alasan mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa.

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas tadi, seperti mengamati melakukan mendemonstrasikan dan lain-lain (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1990: 2).

Webster mendefinisikan grafis, sebagai seni atau ilmu menggambar, terutama penggambaran mekanik bila dipadukan dengan pengertian praktis, maka grafis sebagai media, dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan-perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar. (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1990: 27).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon, prestasi pendidikan agama Islam siswanya dalam evaluasi semester 1 tahun 2003/2004 nilainya di atas 7. Padahal dalam penyampaian proses belajar mengajar, guru atau pendidik tidak menggunakan media grafis. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah proses belajar mengajar dengan menggunakan media grafis akan lebih baik dari pada yang tidak menggunakan media grafis terhadap prestasi belajar siswa.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini termasuk dalam wilayah kajian media pengajaran bidang studi pendidikan agama Islam di SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan empirik yaitu penelitian lapangan tentang perbandingan antara yang menggunakan media grafis dengan yang tidak menggunakan media grafis terhadap prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam kelas 1 di SMPN I Depok.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah komparasi yaitu perbandingan antara yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan media grafis terhadap prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam kelas 1 di SMPN I Depok Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam hal:

- a. Jumlah keseluruhan kelas 1, 6 kelas diambil 2 kelas yaitu kelas 1A yang menggunakan dengan kelas 1B yang tidak menggunakan media grafis, mata pelajaran PAI

- b. Mengetahui prestasi belajar mata pelajaran PAI dengan menggunakan ujian akhir pertemuan.

3. *Pertanyaan Penelitian*

Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggunaan media grafis terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas 1A di SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana prestasi belajar siswa yang tidak menggunakan media grafis mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas 1B di SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana perbandingan prestasi belajar siswa antara kelas 1A yang menggunakan media grafis dengan kelas 1B yang tidak menggunakan media grafis di SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk memperoleh data tentang penggunaan media grafis terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas 1A di SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon.
2. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa yang tidak menggunakan media grafis mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas 1B di SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon.

3. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa antara kelas 1A yang menggunakan media grafis dengan kelas 1B yang tidak menggunakan media grafis di SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon.

D. Hipotesa

Adapun hipotesa kerja di dalam penelitian tentang perbandingan antara penggunaan media grafis dengan yang tidak menggunakan media grafis adalah:

Ha : Adanya perbedaan yang signifikan (berarti) antara frekuensi yang diobservasikan dan frekuensi teoritik.

E. Kerangka Pemikiran

Kedudukan media pengajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya, oleh sebab itu fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru melalui penggunaan media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1990: 7).

Media grafis termasuk media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan ke penerima pesan, dimana pesan dituangkan melalui

lambang atau simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut harus dipahami benar. Secara khusus grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. (Asnawir dan M. Basiruddin Usman, 2002: 33).

Media grafis salah satu media yang sering digunakan dalam pengajaran. Media grafis banyak macam dan ragamnya diantaranya: foto, gambar, grafik, bagan diagram, komik poster, media grafis sering juga disebut dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Penggunaan media tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1990: 3-4).

Beberapa syarat umum yang harus dipenuhi dalam pemanfaatan media pengajaran dalam PBM yakni:

1. Media pengajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Media pengajaran tersebut merupakan media yang dapat dilihat atau di dengar.
3. Media pengajaran yang digunakan dapat merespon siswa belajar.
4. Media pengajaran harus sesuai dengan kondisi individu siswa.
5. Media pengajaran tersebut merupakan perantara (medium) dalam proses pembelajaran siswa. (Anwar dan M. Basyiruddin Usman 2002: 20).

Banyak orang yang mengira dan berpendapat bahwa rendahnya prestasi belajar anak di sekolah disebabkan oleh rendahnya intelegensi anak. Pendapat yang

demikian tidaklah seluruhnya benar. Rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain. Salah satunya adalah pemilihan cara belajar yang kurang tepat. (Bimo Waldito, 2004: 150).

Media grafis merupakan salah satu cara (metode) merealisasikan diantara beberapa tujuan pendidikan yaitu untuk kemerdekaan untuk keadilan sosial, untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk menjadi anak yang saleh. (Nur Uhbiyati, 1999: 33) pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar sesuai yang diinginkan.

Menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswa. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara yang mudah keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa siswa.

Rana-rana psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkapkan sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah. Contoh: seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah sholat. Sebaliknya, siswa lain yang hanya mendapat nilai cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Jadi, nilai hasil evaluasi sumatif dalam laport misalnya, mungkin secara afektif dan psikomotor menjadi "X-" atau "X+". inilah tantangan berat yang harus dihadapi oleh para guru sepanjang masa untuk menjawab tantangan ini guru

seyogyanya tidak hanya terikat oleh kiat penilaian yang bersifat kognitif, tetapi juga memperhatikan kiat penilaian afektif dan psikomotor siswa.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

1. Norma skala dari 0 sampai 10
2. Norma skala dari 0 sampai 100

Angka terendah menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar skala 0 sampai 10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0 sampai 100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan keberhasilan belajar yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70), (Muhibbin Syah, 1995: 152-153).

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber data teoritik, yakni dari kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian.

- b. Sumber data empirik, yakni data yang diambil berdasarkan penelitian dan pengamatan langsung dilokasi yaitu SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon, yang meliputi: Kepala sekolah, Kepala TU, Guru PAI dan Siswa.

2. *Populasi dan Sampel*

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas 1 siswa SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon yang berjumlah 293 siswa, dengan jumlah enam kelas. Dengan rincian sebagai berikut:

- Kelas IA terdiri dari 48 siswa.
- Kelas IB terdiri dari 48 siswa.
- Kelas IC terdiri dari 49 siswa.
- Kelas ID terdiri dari 49 siswa.
- Kelas IE terdiri dari 49 siswa.
- Kelas IF terdiri dari 49 siswa.

Jumlah keseluruhan siswa 293 orang.

Diambil dua kelas yaitu kelas 1A dengan jumlah 48 siswa dan kelas 1B dengan jumlah 48 siswa, jadi jumlah keseluruhan 96 siswa.

- b. Sampel dan penelitian ini menggunakan Cluster Sampling yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan sekelompok individu dan tidak diambil secara individu atau perorangan. (Inei Amirman Yousda dan Zainal Arifin, 1992: 141).

3. Teknik Pengumpulan Data

Melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data tentang penggunaan media grafis bidang studi pendidikan agama Islam di SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon.

b. Ekperimen

Penelitian percobaan antara yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan media grafis.

c. Studi Dokumentasi

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi obyektif penelitian yaitu sejarah berdiri dan perkembangan SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon, keadaan guru, karyawan, TU dan siswa, sarana dan fasilitas serta prestasi belajar bidang studi PAI di SMPN 1 Depok Kabupaten Cirebon.

4. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis data, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rumus perbandingan tes kai kuadrat untuk mengetes signifikansi komparasi, yaitu dengan rumus komparasi sebagai berikut:

A.

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

f_o : Frekuensi yang diobservasi

f_t : Frekuensi teoritik

(Anas Sudijono, 2000: 352-353)

B. Langkah-langkah

- 1) Merumuskan dahulu hipotesa alternatif dan hipotesa nihil
 - H_a : “Ada (terdapat) perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diobservasi dan frekuensi teoritik”.
 - H_o : “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diobservasi dan frekuensi teoritik”.
- 2) Membuat tabel perhitungan untuk menguji kebenaran/kepalsuan hipotesa yang telah dikemukakan.
- 3) Memberikan interpretasi terhadap χ^2_0

(Anas Sudijono, 2000: 354)

C. Kategori Kualitatif

1. ≥ 7 = Baik
2. 6 = Cukup
3. ≤ 5 = Kurang

(Muhibbin Syah, 2001 : 157)

